

EVALUASI KURIKULUM 2013 PADA PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN MORAL PELAJAR (*Studi Pada SMP Negeri 24 Kabupaten Tebo*)

**¹Hamirul, ²Widya Pratiwi, ³ Nanang Alhidayat, ⁴Syahwami, ⁵Ariyanto.M,
⁶ Nova Elsyra**

^{1,2,3,4,5,6} STIA Setih Setio Muara Bungo

email : ¹hrul@ymail.com, ²upiktambihitambana617@gmail.com,
³nananghidayat108@yahoo.co.id, ⁴elsaleslani96@gmail.com, ⁵ayanto825@yahoo.com,
⁶elsyranova22@gmail.com

ABSTRAK

Pelaksanakan Kurikulum 2013 di SMP negeri 24 kabupaten Tebo perlu dilakukan evaluasi dengan menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara dengan informan ditetapkan sebanyak 8 orang; Kepala Sekolah SMP Negeri 24 Kabupaten Tebo; Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum; Guru mata pelajaran agama Islam SMP Negeri 24 Kabupaten Tebo; Ketua Komite SMP Negeri 24 Kabupaten Tebo; 2 orang Murid SMP Negeri 24 Kabupaten Tebo; 2 orang tua wali murid SMP Negeri 24 Kabupaten Tebo. Hasil penelitian Pelaksanaan kurikulum 2013 pada Pembelajaran Agama Islam dalam Peningkatan Moral Pelajar pada SMP Negeri 24 Kabupaten Tebo sudah dilaksanakan secara maksimal. Hal ini dapat dilihat dari antusiasme kepala sekolah dan guru dalam mengikuti setiap pendidikan dan pelatihan (diklat) yang terkait dengan kurikulum 2013. Namun demikian masih terdapat beberapa hambatan didalam pelaksanaannya.

Kata kunci: Evaluasi, Kurikulum 2013, Agama Islam, Peningkatan, Moral Pelajar.

ABSTRACT

Implementation of the 2013 Curriculum in the state junior high school 24 Tebo district needs to be evaluated using descriptive methods and qualitative approaches. The data collection technique used in this study was interviewed with 8 informants; Principal of Tebo District 24 Middle School, Deputy Principal for Curriculum Fields; Islamic religion teacher at SMP Negeri 24, Tebo Regency, Chair of the Tebo Regency 24 Middle School Committee; 2 students from Tebo Regency 24 Public Middle School, 2 guardian parents of Tebo Regency 24 Middle School students. The results of the study The implementation of the 2013 curriculum on Islamic Learning in Improving Student Morale in Tebo Regency 24 Public Middle School was carried out to the fullest. This can be seen from the enthusiasm of school principals and teachers in participating in every education and training (training) related to the 2013 curriculum. However, there are still some obstacles in its implementation.

Keywords: Evaluation, 2013 Curriculum, Islamic Religion, Improvement, Student Morals

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia diatur dalam UUD 1945 dan hal ini diperjelas dengan dirumuskannya norma-norma pokok yang harus menjiwai usaha pendidikan dan pengembangan kebudayaan yang akan dilaksanakan oleh penyelenggara negara. Norma-norma itu tersirat dan tersurat dalam Bab XIII Pasal 31 dan 32 UUD 1945 sebagai berikut : Pasal 31 (1) Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran(2) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan Undang-Undang. Serta Pasal 32 Pemerintah memajukan kebudayaan Nasional Indonesia.

Pendidikan secara historis maupun filosofis telah ikut mewarnai dan menjadi landasan moral, dan etik dalam proses pembentukan jati diri bangsa. Pendidikan merupakan variabel yang tidak dapat diabaikan dalam mentransformasi ilmu pengetahuan, keahlian dan nilai-nilai akhlak pada anakdidik. Hal tersebut sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan pada pasal 3 yaitu : Sejalan dengan tantangan kehidupan global, pendidikan merupakan hal yang sangat penting karena pendidikan salah satu penentu mutu Sumber Daya Manusia. Dimana dewasa ini keunggulan suatu bangsa tidak lagi ditandai dengan melimpahnya kekayaan alam, melainkan pada keunggulan Sumber Daya Manusia (SDM). Dimana mutu Sumber Daya Manusia (SDM) berkorelasi positif dengan mutu pendidikan, mutu pendidikan sering diindikasikan dengan kondisi yang baik, memenuhi syarat, dan segala komponen yang harus terdapat dalam pendidikan, komponen-komponen tersebut adalah masukan, proses, keluaran, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana serta biaya.

Salah satu persoalan pendidikan yang sedang dihadapi bangsa Indonesia adalah persoalan mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kompetensi guru, pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, dan meningkatkan mutu manajemen sekolah. Namun demikian, indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang berarti. Sebagian sekolah, terutama di kota-kota, menunjukkan peningkatan mutu pendidikan yang cukup menggembirakan, namun sebagian besar lainnya masih memprihatinkan.

Mutu pendidikan tercapai apabila masukan, proses, hasil, guru, sarana dan prasarana serta biaya apabila seluruh komponen tersebut memenuhi syarat tertentu. Namun dari beberapa komponen tersebut yang lebih banyak berperan adalah tenaga kependidikan yang bermutu yaitu yang mampu menjawab tantangan-tantangan dengan cepat dan tanggung jawab. Tenaga kependidikan pada masa mendatang akan semakin beragamnya permasalahan-permasalahan yang dihadapi, sehingga menuntut tenaga kependidikan untuk senantiasa melakukan berbagai peningkatan dan penyesuaian penguasaan kompetensinya, pendidikan yang bermutu sangat membutuhkan tenaga kependidikan yang profesional.

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi

manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Semua program pendidikan di berbagai jenjang dan jenis pendidikan dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut. Rancangan program pendidikan di setiap jenjang dan jenis pendidikan disebut dengan istilah kurikulum.

Kurikulum memiliki dimensi yang luas karena mencakup banyak hal. Aspek-aspek kegiatan kurikulum dimulai dari perencanaan, pengembangan komponen, implementasi serta hasil belajar dianggap sebagai ruang lingkup kajian evaluasi kurikulum. Kurikulum dalam pendidikan di Indonesia berdasarkan peraturan mulai zaman Belanda sampai sekarang telah mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman.

Sesuai dengan Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 butir 19, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dikenal dengan kurikulum 2004 yang dituangkan pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2005 tentang Ujian Nasional tahun 2005/2006 pasal 8, bahwa bahan Ujian Nasional disusun berdasarkan kurikulum 1994 atau standar kompetensi lulusan kurikulum 2004.

Untuk Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan mengaju pada Sistem pendidikan Nasional pasal 36 ayat (1), bahwa pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan serta pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah. Sedangkan untuk kurikulum 13 berpedoman dengan Peraturan Pemerintah nomor 32 tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang berisikan antara (1) standar kompetensi penilaian, (2) standar proses, (3) standar penilaian,(4) struktur kurikulum SD-MI,SMP-MTS, SMA-MA dan SMK-MAK serta (5) buku teks pelajaran. Untuk kurikulum agama Islam tetap mengaju pada Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 6 (1) butir (a) disebutkan bahwa yang dimaksud dengan kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia termasuk didalamnya muatan akhlak mulia yang merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Untuk melihat pelaksanaan kurikulum diperlukan penilaian yang disebut evaluasi. Dengan demikian, evaluasi kurikulum mencakup semua aspek tersebut, artinya bahwa evaluasi kurikulum merupakan suatu proses evaluasi terhadap kurikulum secara keseluruhan baik yang bersifat makro atau ruang lingkup yang luas (*ideal curriculum*) maupun lingkup mikro (*actual curriculum*) dalam bentuk pembelajaran.

Pendidikan agama merupakan bagian integral dari pendidikan nasional, hal tersebut dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 33 ayat 2 bahwa "kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat antara lain pendidikan agama", termasuk salah satunya pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam dilaksanakan untuk mengembangkan potensi keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia.

Tujuan tersebut menggambarkan akan kesadaran tentang pentingnya pendidikan yang memberikan kepedulian pada pembentukan manusia yang beriman dan bertaqwa serta berakhhlak mulia. Kesadaran tersebut didasarkan pada keyakinan bahwa manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhhlak mulia akan dapat menciptakan keharmonisan dalam kehidupan baik pribadi, berbangsa dan bernegara. Menurut konsep Islam, iman merupakan potensi rohani yang harus diaktualisasikan dalam bentuk amal shaleh, sehingga menghasilkan prestasi rohani yang disebut taqwa. Amal shaleh itu menyangkut keserasian dan keselarasan hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan dirinya serta hubungan manusia dengan alam sekitar.

Salah kegiatan yang terpenting dalam pelaksanaan pendidikan adalah melakukan evaluasi secara berkala. Evaluasi merupakan bagian penting dalam proses pengembangan kurikulum, baik dalam pembuatan kurikulum baru, memperbaiki kurikulum yang ada atau menyempurnakannya. Sebelum suatu kurikulum diberlakukan secara nasional, diperlukan adanya fase pengembangan dimana kurikulum yang baru dirancang dengan cermat dan diuji-cobakan dalam lingkungan terbatas, sebelum akhirnya diputuskan untuk disebarluaskan ke semua lembaga pendidikan. Evaluasi yang tepat dan berkelanjutan sangat diperlukan untuk mendukung terwujudnya fase pengembangan ini dengan efektif dan bermakna.

Salah satu tugas Dinas Pendidikan Kabupaten Tebo untuk tingkat pendidikan dasar melalui SMP Negeri 24 Tebo memberikan pembelajaran yang sangat berhubungan dengan kurikulum dan merupakan bagian dari pendidikan dalam lingkup yang luas dan merupakan alat untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Mengevaluasi keberhasilan sebuah pendidikan berarti juga mengevaluasi kurikulumnya, hal ini berarti bahwa evaluasi kurikulum merupakan bagian dari evaluasi pendidikan, yang memusatkan perhatiannya pada program-program untuk peserta didik.

Kurikulum sebagai program belajar untuk belajar siswa perlu dievaluasi sebagai bahan masukan dan penyempurnaan sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat, anak didik serta pengembangan ilmu dan teknologi. SMP Negeri 24 Kabupaten Tebo berusaha melaksanakan kurikulum pembelajaran diantaranya pembelajaran agama, hal ini sangat penting dilakukan untuk membentengi anak didik dari mulai merosotnya nilai-nilai dalam kehidupan. Pembelajaran agama menjadi sangat berarti apabila pemahaman yang diberikan kepada anak didik dapat menjauhi hal-hal yang merugikan generasi muda akan datang dalam mengantisipasi kenakalan remaja, narkoba, paham radikalisme serta kehidupan seks bebas.

Dari berbagai uraian tersebut, menurut pengamatan awal peneliti, bahwa secara umum pelaksanaan kurikulum pembelajaran agama Islam telah diberikan kepada peserta didik sesuai ketentuan metode dan kurikulum yang ada, namun belum sepenuhnya dapat terlaksana dengan baik, hal ini disebabkan oleh beberapa permasalahan yang ada antara lain:

1. Rasio guru dengan siswa tidak sebanding. Pada tahun pelajaran 2014/2015 jumlah siswa dari kelas VII s/d IX sebanyak 204 dengan rincian kelas VII sebanyak 63 orang, kelas VIII sebanyak 66 orang, dan kelas IX sebanyak 75 orang, sedangkan guru agama hanya 1 orang.
2. Masih kurangnya jam pelajaran agama disekolah (2 jam pelajaran dalam 1 minggu).

3. Sesuai dengan fase perkembangan para pelajar usianya antara 13 sampai dengan 15 tahun rentan terhadap pengaruh baik secara internal maupun eksternal
4. Masih kurang disiplinnya anak-anak dalam mengikuti mata pelajaran agama islam.
5. Masih kurangnya buku pegangan siswa dan pegangan guru mata pelajaran agama Islam.
6. Kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua terhadap anak di rumah.

KAJIAN TEORI

James Anderson membagi evaluasi ke dalam 3 tipe, masing-masing tipe evaluasi yang diperkenalkan ini didasarkan pada pemahaman para evaluator terhadap evaluasi. Adapun tipe-tipe evaluasi tersebut adalah:

1. Evaluasi sebagai kegiatan fungsional.

Evaluasi dipandang sebagai kegiatan yang sama pentingnya dengan kebijakan itu sendiri.

2. Evaluasi yang memfokuskan pada bekerjanya kebijakan atau program tertentu.

Tipe evaluasi ini berangkat dari pertanyaan-pertanyaan mendasar yang menyangkut apakah program dilaksanakan dengan semestinya, berapa biayanya, siapa yang menerima manfaat, berapa jumlahnya, apakah ukuran dasar dan prosedurnya secara sah diikuti, dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan ini maka evaluasi lebih membicarakan sesuatu mengenai kejujuran atau efisiensi dalam melaksanakan program.

3. Evaluasi sistematis.

Tipe ini secara komparatif masih dianggap baru. Evaluasi sistematis melihat secara obyektif program-program kebijakan yang dijalankan untuk mengukur dampaknya bagi masyarakat dan melihat sejauhmana tujuan-tujuan yang telah dinyatakan tersebut tercapai.

Berdasarkan teori tersebut di atas, maka tipe evaluasi yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini adalah tipe sistematis yang melihat secara obyektif pelaksanaan kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Kurikulum

Kurikulum secara etimologi berasal dari bahasa Latin, yaitu *curriculum* semula berarti *a running course, specially a chariot race course*, dan terdapat pula dalam bahasa Prancis “courier” artinya “to run” (berlari). Untuk mendapatkan rumusan tentang pengertian kurikulum, para ahli mengemukakan pandangan yang beragam. Dalam pandangan klasik, lebih menekankan kurikulum sebagai rencana pelajaran di suatu sekolah. Pelajaran-pelajaran atau materi-materi apa yang harus ditempuh di sekolah, itulah kurikulum. Dalam pandangan modern, pengertian kurikulum lebih dianggap sebagai suatu pengalaman atau sesuatu yang nyata terjadi dalam proses pendidikan.

Kurikulum merupakan bagian dari pendidikan dalam lingkup yang luas. Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Mengevaluasi keberhasilan sebuah pendidikan berarti juga mengevaluasi kurikulumnya. Hal ini berarti bahwa evaluasi kurikulum merupakan bagian dari evaluasi pendidikan, yang memusatkan perhatiannya pada program-program untuk peserta didik. Kurikulum sebagai program belajar untuk belajar siswa perlu dievaluasi sebagai masukan dan penyempurnaan

sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat, anak didik serta pengembangan ilmu dan teknologi. Hasil evalausi kurikulum bermanfaat bagi penentu kebijakan dalam menentukan keputusan untuk melakukan perbaikan ataupun perubahan kurikulum. (Pelajaran, 2018)

Menurut Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 butir 19, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 (K-13) adalah kurikulum yang berlaku dalam Sistem Pendidikan Indonesia. Kurikulum ini merupakan kurikulum tetap diterapkan oleh pemerintah untuk menggantikan Kurikulum 2006 (yang sering disebut sebagai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) yang telah berlaku selama kurang lebih 6 tahun. Kurikulum 2013 masuk dalam masa percobaanya pada tahun 2013 dengan menjadikan beberapa sekolah menjadi sekolah rintisan (Pendidikan & Kebudayaan, 2013).

Kurikulum 13 berpedoman dengan Peraturan Pemerintah nomor 32 tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang berisikan antara (1) standar kompetensi penilaian, (2) standar proses, (3) standar penilaian,(4) struktur kurikulum SD-MI,SMP-MTS, SMA-MA dan SMK-MAK serta (5) buku teks pelajaran.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) secara yuridis diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan mengaju pada Sistem pendidikan Nasional pasal 36 ayat (1), bahwa pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan serta pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah.

Menurut Mulyasa KTSP adalah suatu ide tentang pengembangan kurikulum yang diletakkan pada posisi yang paling dekat dengan pembelajaran, yakni sekolah dan satuan pendidikan. Perbedaan kurikulum 2013 dengan KTSP antara lain pada tabel berikut:

Tabel 1
Perbedaan Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

No	Kurikulum 2013	KTSP
1	SKL (Standar Kompetensi Lulusan) ditentukan terlebih dahulu, melalui Permendiknas No 22 Tahun 2006. Setelah itu ditentukan SKL	Standar Isi ditentukan terlebih dahulu melalui Permendiknas No 22 Tahun 2006. Setelah itu ditentukan SKL

	Setelah itu baru ditentukan Standar Isi, (Standar Kompetensi Lulusan) yang bebentuk Kerangka Dasar melalui Permendiknas No 23 Tahun Kurikulum, yang dituangkan dalam 2006 Permendikbud No 67, 68, 69, dan 70 Tahun 2013.	
2	Aspek kompetensi lulusan adalah lebih menekankan pada aspek keseimbangan <i>soft skills</i> dan <i>hard skills</i> pengetahuan yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan	
3	di jenjang SD Tematik Terpadu untuk kelas I-VI	di jenjang SD Tematik Terpadu untuk kelas I-III
4	Jumlah jam pelajaran per minggu lebih banyak dan jumlah mata pelajaran lebih sedikit dibanding KTSP	Jumlah jam pelajaran lebih sedikit dan jumlah mata pelajaran lebih banyak dibanding Kurikulum 2013
5	Proses pembelajaran setiap tema di jenjang SD dan semua mata pelajaran di jenjang SMP/SMA/SMK dilakukan dengan pendekatan ilmiah (<i>scientific approach</i>), yaitu standar proses dalam pembelajaran terdiri dari Mengamati, Menanya, Mengolah, Menyajikan, Menyimpulkan, dan Mencipta.	Standar proses dalam pembelajaran terdiri dari Eksplorasi, Elaborasi, dan Konfirmasi
6	TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) bukan sebagai mata pelajaran, melainkan sebagai media pembelajaran	TIK sebagai mata pelajaran
7	Standar penilaian menggunakan penilaian otentik, yaitu mengukur semua kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil.	Penilaiannya lebih dominan pada aspek pengetahuan
8	Pramuka menjadi ekstrakuler wajib	Pramuka bukan ekstrakurikuler wajib
9	Pemintan (Penjurusan) mulai kelas X untuk jenjang SMA/MA	Penjurusan mulai kelas XI
10	BK lebih menekankan mengembangkan potensi siswa	BK lebih pada menyelesaikan masalah siswa

(P. Kurikulum, Kepemimpinan, & Ahmad, 2014)

METODE PENELITIAN

Menurut August Comte, paling tidak terdapat 5 alasan mendasar kenapa penelitian sangat dibutuhkan, yaitu sebagai berikut :

1. Manusia adalah makhluk yang serba ingin tahu terhadap segala yang pernah disaksikannya dalam kehidupan.
2. Keingintahuan manusia diperkuat oleh berbagai pengalaman masa lalunya.
3. Manusia mencoba menghubungkan antara berbagai pengalaman untuk meneliti unsur-unsur kesamaan peristiwanya.
4. Kemudian dilakukan akumulasi indikasi-indikasi yang memiliki keserupaan fenomenal.
5. Dilakukan uji validitas, verifikasi, dan kelaikan data faktualnya hingga melahirkan suatu kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan maksud memperoleh gambaran yang lengkap mengenai efektivitas koordinasi lembaga pemerintah dan dengan metode pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Metode ini diharapkan dapat menghimpun data baik sekunder maupun primer dari lokus penelitian. Analisis model yang digunakan adalah interaktif meliputi reduksi data, penyajian data, verifikasi sebagaisesuatu yang jalin menjalin pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data. Dalam penelitian ini informan ditetapkan sebanyak 8 orang; Kepala Sekolah SMP Negeri 24 Kabupaten Tebo; Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum; Guru mata pelajaran agama Islam SMP Negeri 24 Kabupaten Tebo; Ketua Komite SMP Negeri 24 Kabupaten Tebo; 2 orang Murid SMP Negeri 24 Kabupaten Tebo; 2 orang tua wali murid SMP Negeri 24 Kabupaten Tebo.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Agama Islam dalam Peningkatan Moral Pelajar pada SMP Negeri 24 Kab. Tebo.

Pendidikan adalah setiap proses dimana seseorang memperoleh pengetahuan, mengembangkan kemampuan/kerampilan, sikap atau mengubah sikap. Pendidikan adalah suatu proses transformasi anak didik agar mencapai hal-hal tertentu sebagai akibat proses pendidikan yang diikutinya

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 24 Kabupaten Tebo, bahwa dalam rangka pelaksanaan Kurikulum 2013 pada umumnya dan khususnya pada pembelajaran Agama Islam, maka guru-guru di SMP Negeri 24 Kabupaten Tebo telah diikutsertakan pada pendidikan dan pelatihan (diklat) yang terkait dengan Kurikulum 2013. Sebab Kurikulum 2013 bertujuan untuk mengembangkan kemampuan akademik atau kecerdasan, kompetensi dasar, dan nilai sikap perilaku. Dalam hal ini, proses pembelajaran bisa mengintegrasikan antara kemampuan kecerdasan intelektual atau ranah kognitif, kecerdasan afektif berupa sikap perilaku, dan psikomotoris atau keterampilan.

Pendapat senada juga disampaikan oleh Wakil Kepala Sekolah SMP Negeri 24 Kabupaten Tebo, bahwa pentingnya pendidikan dan pelatihan (diklat) bagi para guru dalam melaksanakan Kurikulum 2013 karena pelaksanaan pembelajaran pada pelaksanaan Kurikulum 2013 memiliki karakteristik yang berbeda dari pelaksanaan kurikulum 2006. Selain adanya peleburan mata pelajaran, salah satu contoh adalah pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran. Lihat tabel berikut ini :

Tabel 2
Rekapitulasi Jam Pelajaran

No	Nama Guru	Mata Pelajaran	Jlh Jam Mengajar/Minggu	Jumlah jam Mengajar/Bulan			% Jam Terlaksana	% Jam Tdk. Terlaksana
				SH	TL	TTL		
1	Artoyo Wibowo,S.Pd Yogyakarta,23-6-1962	Ips	8				100%	0%
		Kepala sekolah	18					
		Pembina Sains Ips	2					
2	Murni, S.Pd Kubu Kerambi, 21-06-1973	Ips	20				100%	0%
		Pembina Sains Ips	2					
		Pembina Pramuka	2					
3	Hikmawati,S.Pd Jambi, 25-08-1976	Ips	12				100%	0%
		Waka.Kurikulum	2					
		Pembina Sains Ips	2					
4	B.P. Nainggolan Kaban Jahe,30-10-1973	Kesenian	18				100%	0%
		Wali Kelas	6					
		Pembina Kesenian	2					
5	Akhmad Khusairi,S.Ag Pagar Puding, 07-06-1973	Agama	6				100%	0%
		Ikro'	6					
		Pembina Kerohanian	2					
6	Syafrizal,S.Pd Tanah Periuk, 05-04-1980	Ipa	24				100%	0%
		Wali Kelas	6					
		Pembina Sains Ipa	2					
7	Arlina,S.Pd Sungei Jernih, 02-01-1971	B. Indonesia	24			-	100%	0%
		Wali Kelas	6					
8	Ani Yuhani,S.Pd Jambi, 10-04-1978	BP	9				90%	10%
		Wali Kelas	6					
		Pembina Koperasi	2					
9	Rismulianti,S.Pd Painan, 12-09-1966	B. Indonesia	24			-	100%	0%
		Wali Kelas	6					
10	Heri. SH Jambi, 23-09-1978	PPKN	24			-	100%	0%
		Pembina Paskibraka	2					
		Wali Kelas	6					
11	Yulfitri,S.Pd Larik Kemahan, 04-01-1984	Matematika	24			-	100%	10%
		Wali Kelas	6					
		Pembina Sains MTK	2					
12	Warda Netti,S.Pd Bukit Siayah, 27-06-1969	IPA	24				100%	0%
		Wali Kelas	6					
		Kep.Lab.computer	12					
13	Ike Efendi,S.Si Koto Cayo, 21-04-1984	Penjas	12				95%	5%
		Pembina UKS	2					
		PKLH	2					
14	Elvianti. S.Pd Pauh, 14-04-1981	Matematika	24				100%	0%
		Wali Kelas	6					
		Pembina Sains MTK	2					
		PKLH	2					

15	Nurhayani,S.Pd Paninjauan, 12-08-1973	B. Inggris	12			-	100%	0%
			2					
			6					
			12					
			2					
16	Ria Reznita,S.Pd Muara Bungo,02-12-1988	B. Inggris	20				96%	4%
		Wali Kelas	6					
17	Siti Nur'aini, SZ, S.Pdi	TIK					100%	0%
18	Ani Satun Fadilah, S.Pd	TIK					100%	0%

* Sumber : SMP Negeri 24 Kabupaten Tebo, 2016.

Sedangkan pendapat yang disampaikan oleh Guru Agama SMP Negeri 24 Kabupaten Tebo, bahwa pembelajaran Kurikulum 2013 khususnya pada Pelajaran Agama Islam menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (*ing ngarso sung tulodo*), membangun kemauan (*ing madyo mangun karso*), dan mengembangkan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani*). Di sini guru perlu menempatkan diri sebagai fasilitator yang dapat menjadi teladan, memberi contoh bagaimana hidup selalu belajar, hidup patuh menjalankan agama dan prilaku baik lain.

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Agama di SMP Negeri 24 Kabupaten Tebo, salah satunya adalah menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya. Ini merupakan kompetensi inti yang hendak dicapai, sedangkan kompetensi dasarnya adalah sebagai berikut :

1. Menghayati Al-Quran sebagai implementasi dari pemahaman rukun iman.
2. Beriman kepada Allah SWT
3. Beriman kepada malaikat Allah SWT
4. Menerapkan ketentuan bersuci dari hadas kecil dan hadas besar berdasarkan syariat Islam.
5. Menunaikan shalat wajib berjamaah sebagai implementasi dari pemahaman rukun Islam.
6. Menunaikan shalat Jumat sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Jumu‘ah (62): 9.
7. Menunaikan shalat jamak qasar ketika bepergian jauh (musafir) sebagai implementasi dari pemahaman ketaatan beribadah.

Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Agama Islam ini diperuntukkan bagi siswa SMP Negeri 24 Kabupaten Tebo yang duduk di kelas VII. Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas, maka dapat peneliti sampaikan sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 70 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum, bahwa Kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut :

- a. Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik.

- b. Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar.
- c. Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat.
- d. Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- e. Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran.
- f. Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti.
- g. Kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antarMata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).

Selain itu, berdasarkan hasil analisis terhadap kondisi yang diharapkan maka dipeloleh 14 prinsip utama pembelajaran yang perlu guru terapkan. Ada pun 14 prinsip itu adalah :

- 1. Dari siswa diberi tahu menuju siswa mencari tahu. Pembelajaran mendorong siswa menjadi pembelajar aktif, pada awal pembelajaran guru membangkitkan rasa ingin tahu siswa terhadap suatu fenomena atau fakta lalu mereka merumuskan ketidaktahuannya dalam bentuk pertanyaan. Oleh karena itu guru selalu memulai dengan menyajikan alat bantu pembelajaran untuk mengembangkan rasa ingin tahu siswa dan dengan alat bantu itu guru membangkitkan rasa ingin tahu siswa dengan bertanya.
- 2. Dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber; pembelajaran berbasis sistem lingkungan. Dalam kegiatan pembelajaran membuka peluang kepada siswa sumber belajar seperti informasi dari buku siswa, internet, koran, majalah, referensi dari perpustakaan yang telah disiapkan.
- 3. Dari pendekatan tekstual menuju proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah. Pergeseran ini membuat guru tidak hanya menggunakan sumber belajar tertulis sebagai satu-satunya sumber belajar siswa dan hasil belajar siswa hanya dalam bentuk teks. Hasil belajar dapat diperluas dalam bentuk teks, disain program, mind mapping, gambar, diagram, tabel, kemampuan berkomunikasi, kemampuan mempraktikkan sesuatu yang dapat dilihat dari lisannya, tulisannya, geraknya, atau karyanya.
- 4. Dari pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi Pembelajaran tidak hanya dilihat dari hasil belajar, tetapi dari aktivitas dalam proses belajar. Yang dikembangkan dan dinilai adalah sikap, pengetahuan, dan keterampilannya.
- 5. Dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu. Semua materi pelajaran perlu diletakkan dalam sistem yang terpadu untuk menghasilkan kompetensi lulusan. Oleh karena itu guru perlu merancang pembelajaran bersama-sama, menentukan karya siswa bersama-sama, serta menentukan karya utama pada tiap mata pelajaran bersama-sama, agar beban belajar siswa dapat diatur sehingga

tugas yang banyak, aktivitas yang banyak, serta penggunaan waktu yang banyak tidak menjadi beban belajar berlebih yang kontraproduktif terhadap perkembangan siswa.

6. Dari pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multi dimensi. Di sini siswa belajar menerima kebenaran tidak tunggal.
7. Dari pembelajaran verbalisme menuju keterampilan aplikatif. Pada waktu lalu pembelajaran berlangsung ceramah. Segala sesuatu diungkapkan dalam bentuk lisan guru, fakta disajikan dalam bentuk informasi verbal, sekarang siswa harus lihat faktanya, gambarnya, videonya, diagaramnya, teksnya yang membuat siswa melihat, meraba, merasa dengan panca indranya. Siswa belajar tidak hanya dengan mendengar, namun dengan menggunakan panca indra lainnya.
8. Peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan fisikal (*hardskills*) dan keterampilan mental (*softskills*). Hasil belajar pada rapot tidak hanya melaporkan angka dalam bentuk pengetahuannya, tetapi menyajikan informasi menyangkut perkembangan sikapnya dan keterampilannya.
9. Pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan siswa sebagai pembelajar sepanjang hayat. Ini memerlukan guru untuk mengembangkan pembiasaan sejak dulu untuk melaksanakan norma yang baik sesuai dengan budaya masyarakat setempat, siswa perlu mengembangkan kecakapan berpikir, bertindak, berbudi sebagai bangsa, bahkan memiliki kemampuan untuk menyesuaikan dengan dengan kebutuhan beradaptasi pada lingkungan global. Kebiasaan membaca, menulis, menggunakan teknologi, bicara yang santun merupakan aktivitas yang tidak hanya diperlukan dalam budaya lokal, namun bermanfaat untuk berkompetisi dalam ruang lingkup global.
10. Pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran.
11. Pembelajaran berlangsung di rumah, di sekolah, dan di masyarakat. Karena itu pembelajaran dalam Kurikulum 2013 memerlukan waktu yang lebih banyak dan memanfaatkan ruang dan waktu secara integratif. Pembelajaran tidak hanya memanfaatkan waktu dalam kelas.
12. Pembelajaran menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah siswa, dan di mana saja adalah kelas. Oleh karena itu pembelajaran hendaknya dapat mengembangkan sistem yang terbuka.
13. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran. Di sini sekolah perlu meningkatkan daya guru dan siswa untuk memanfaatkan TIK.
14. Pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya siswa. Seperti cita-cita, latar belakang keluarga, cara mendapat pendidikan di rumah, cara pandang, cara belajar, cara berpikir dan keyakinan siswa berbeda-beda. Oleh karena itu pembelajaran harus melihat perbedaan itu sebagai kekayaan yang potensial jika dikembangkan menjadi kesatuan yang memiliki unsur keragaman. Hargai semua siswa, kembangkan kolaborasi, dan biarkan siswa tumbuh menurut potensinya masing-masing.

Jadi, berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa pelaksanaan Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Agama Islam dalam Peningkatan Moral Pelajar pada SMP Negeri 24 Kabupaten Tebo sudah dilaksanakan secara maksimal. Hal ini dapat dilihat dari antusiasme kepala sekolah dan guru dalam mengikuti setiap pendidikan dan pelatihan (diklat) yang terkait dengan kurikulum 13.

Kurikulum 2013 merupakan kelanjutan dan pengembangan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Pengembangan Kurikulum pada Kurikulum 2013 dilakukan seiring dengan tuntutan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan dan melaksanakan amanah Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pengembangan kurikulum 2013 untuk meningkatkan capaian pendidikan dilakukan dengan dua strategi utama yaitu peningkatan efektivitas pembelajaran pada satuan pendidikan dan penambahan waktu pembelajaran di sekolah.

Namun demikian, pelaksanaan Kurikulum 2013 ini masih banyak mengalami hambatan. Adapun hambatan yang dihadapi oleh SMP Negeri 24 Kabupaten Tebo berkaitan dengan pelaksanaan Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Agama Islam Terhadap Peningkatan Moral Pelajar, antara lain :

1. Kesiapan Sumber Daya Manusia

Guru memiliki peran besar di dalam proses pembelajaran. Kesiapan guru sangat penting, karena dalam tujuan Kurikulum 2013, diantaranya mendorong peserta didik mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan - mempresentasikan, apa yang mereka peroleh setelah menerima materi pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Komite SMP Negeri 24 Kabupaten Tebo, perubahan kurikulum, memang sudah saatnya dilakukan karena selama ini kurikulumnya tidak menekankan pada pengembangan sumberdaya manusia (SDM), namun siswa lebih banyak disodori hafalan, bukan kompetensi yang sebenarnya sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 24 Kabupaten Tebo, setidaknya ada empat aspek kompetensi guru yang perlu dipersiapkan dalam pelaksanaan Kurikulum 2013, yaitu *Pertama*, kompetensi guru dalam pemahaman substansi bahan ajar; kompetensi pedagogik. Didalamnya terkait dengan metodologi pembelajaran, yang nilainya pada pelaksanaan uji kompetensi guru (UKG). *Kedua*, kompetensi akademik (keilmuan), ini juga penting, karena guru sesungguhnya memiliki tugas untuk bisa mencerdaskan peserta didik dengan ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya. *Ketiga*, kompetensi sosial. Guru sebaiknya memiliki kompetensi sosial, karena ia tidak hanya dituntut cerdas dan bisa menyampaikan materi keilmuannya dengan baik, tapi juga dituntut untuk secara sosial memiliki kompetensi yang memadai, baik terhadap teman sejawat, peserta didik maupun lingkungannya. *Keempat*, kompetensi manajerial atau kepemimpinan. Pada diri gurullah sesungguhnya terdapat teladan, yang diharapkan dapat dicontoh oleh peserta didiknya. Untuk mencapai kondisi sumber daya manusia sebagaimana yang dimaksud di atas yang dalam hal ini adalah guru, kepala sekolah , dan termasuk juga pengawas sekolah perlu

mendapatkan pendidikan dan pelatihan, termasuk bimbingan teknis pelaksanaan kurikulum 2013.

Pendapat senada juga disampaikan oleh Wakil Kepala Sekolah SMP Negeri 24 Kabupaten Tebo, menyatakan Kesiapan SDM dalam hal ini tenaga pendidik, mutlak perlu dilakukan karena memang ada perbedaan mendasar antara Kurikulum 2013 dengan kurikulum sebelumnya. Kurikulum 2013 bersifat tematik-integratif. Kurikulum 2013 disiapkan untuk mencetak generasi yang siap di dalam menghadapi masa depan. Karena itu kurikulum disusun untuk mengantisipasi perkembangan masa depan.

Terkait dengan bimbingan teknis pelaksanaan Kurikulum 2013, menurut hasil wawancara dengan Guru Agama SMP Negeri 24 Kabupaten Tebo, sebagai kurikulum yang disempurnakan, pada awal pelaksanaannya Kurikulum 2013 memang belum dipahami oleh masyarakat luas, termasuk oleh guru SMP Negeri 24 Kabupaten Tebo karena kurikulum tersebut belum dilengkapi dengan berbagai perangkat pendukung pembelajaran, seperti silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), bahan ajar, sistem penilaian dan sejenisnya. Hal inilah yang menyebabkan pentingnya bimbingan teknis khususnya untuk guru dan kepala sekolah.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, bahwa SMP Negeri 24 Kabupaten Tebo telah melaksanakan kurikulum 2013 ini sejak tahun ajaran 2014/2015. Hal ini di dukung oleh hasil wawancara dengan Siswa SMP Negeri 24 Kabupaten Tebo Kelas VII bahwa SMP Negeri 24 Kabupaten Tebo telah menggunakan kurikulum 2013 sejak tahun pelajaran 2014/2015.

Pendapat senada juga disampaikan oleh Siswi SMP Negeri 24 Kabupaten Tebo Kelas VII, bahwa evaluasi pembelajaran kurikulum 2013 menekankan pada aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap. Tiga aspek dasar kompetensi harus diterapkan dalam penilaian setiap mapel. Rapor kurikulum 2013 pun mencantumkan tiga aspek tujuan tersebut.

Dari hasil penelitian ini dapat peneliti simpulkan bahwa salah satu hambatan yang dihadapi oleh SMP Negeri 24 Kabupaten Tebo berkaitan dengan pelaksanaan kurikulum 2013 pada Pembelajaran Agama Islam Terhadap Peningkatan Moral Pelajar adalah kesiapan SDM atau guru itu sendiri dalam pelaksanaan kurikulum 2013 hal yang utamanya adalah perubahan pola pikir guru di dalam proses pembelajaran. Guru kini dituntut untuk tidak hanya melakukan ceramah dan menyodori siswa dengan hafalan, akan tetapi juga guru mendorong siswa untuk aktif dan kreatif. Selain itu dalam hal penilaian dari kegiatan pembelajaran yang tidak hanya pengetahuan tetapi juga sikap dan keterampilan menyebabkan guru harus benar-benar kreatif.

2. Keterbatasan sarana pendukung pelaksanaan Kurikulum 2013.

Selain kesiapan SDM, kesiapan penunjang seperti buku berbasis kurikulum 2013, silabus dan alat peraga penunjang pembelajaran yang perlu menyesuaikan mutlak wajib ada. Sebab alat peraga itu masih mengacu pada kurikulum lama sehingga perlu disesuaikan dengan kurikulum baru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 24 Kabupaten Tebo bahwa sebelum pelaksanaan kurikulum 2013 pemerintah daerah telah

menyiapkan semua buku pegangan siswa dan buku petunjuk untuk guru. Bentuk bantuan pengadaan bukunya berupa Dana Alokasi Khusus (DAK), Dana BOS, dan DIPA. Melalui DAK dan BOS yang penggunaannya ada di daerah dan sekolah masing-masing. Jika masih kurang, maka akan ditambah lagi melalui DIPA dalam pengadaan buku.

Pendapat yang sama disampaikan oleh Wakil Kepala Sekolah SMP Negeri 24 Kabupaten Tebo, yang menyatakan dalam Kurikulum 13 guru tidak perlu menyusun silabus, pasalnya silabus akan disusun oleh Pusat Kurikulum, guru tinggal menyusun RPP. Pemerintah menyiapkan buku induk untuk pegangan guru dan murid, buku siswa yang dikembangkan bersifat kegiatan dasar yang banyak berisi tugas-tugas yang harus dilakukan siswa.

Selain sarana penunjang berupa buku, alat peraga dan sebagainya, berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah SMP Negeri 24 Kabupaten Tebo, dalam pelaksanaan kurikulum 2013, ada satu hal lagi yang mutlak harus dikuasai oleh para guru adalah kesiapan teknologi. Para guru hendaknya terbiasa dengan teknologi IT, karena proses belajar mengajar dengan basis kurikulum 2013 nantinya akan lebih banyak mempergunakan teknologi. Dalam hal ini, para guru dituntut untuk kreatif agar para siswa merasa tertarik untuk mengikuti proses belajar mengajar. Lihat tabel berikut ini :

Tabel 3.
Data Buku

NO	Jenis Buku	Jumlah	Kondisi		
			Baik	Sedang	Rusak
1	Buku Paket Siswa	4848	4300	400	198
2	Buku Sumber Guru	148	148		
3	Buku Pelengkap /penunjang	1169	769	110	290
4	Buku Bacaan Perpustakaan	378	308	-	80
	Jumlah				

* Sumber : SMP Negeri 24 Kabupaten Tebo, 2016.

Tabel 4
Data Peralatan

No	Jenis Alat	Jumlah	Keadaan		
			Baik	Sedang	Rusak
1	Alat Olah Raga Bola Volly Bola Takraw	3 2	1 -		2 2
2	Alat Labor IPA Kimia Fisika Biologi	1 1		V V	
3.	Alat Labor Komputer	19	18		1
3	Wireless	1	V		

* Sumber : SMP Negeri 24 Kabupaten Tebo, 2016.

Berdasarkan data peralatan yang ada tersebut, maka pihak sekolah melakukan analisis kebutuhan sarana pendukung pembelajaran kurikulum 2013, maka. Lihat tabel berikut ini :

Tabel 5.
Analisis Kebutuhan Sarana Pendukung Pembelajaran

No	Jenis Kebutuhan	Jumlah		
		Ada	Butuh	Kurang
1.	Komputer TU	2	3	1
2.	Lemari File TU	2	2	
3.	Lemari Peralatan	1	2	1
4.	Genset		1	1
5.	Sarana Olah Raga Lempar Lembing Lempar Cakram Tolak Peluru Papan Start (atletik) Matras (senam)	4 5 6 3	4 5 6 4 3	4
6.	Labor Komputer		1	1
7.	Labor Bahasa		1	1
8.	Peralatan Labor Kimia		1	1
9.	Peralatan Labor Biologi		1	
9.	Meubelir Labor IPA Meja Praktek Lemari Peralatan	20 2	20 2	
10.	Peralatan Perpustakaan Buku Paket Buku Penunjang Buku Bacaan Lemari Buku Meja dan Kursi Siswa Meja dan Kursi Penjaga	4848 769 308 6 2/8 2	5088 2212 1060 12 4/18 4	1640 1443 752 6 2/10 2
11.	Infokus	2	6	4

* Sumber : SMP Negeri 24 Kabupaten Tebo, 2016.

Kurikulum pendidikan harus disesuaikan dengan tuntutan zaman. Oleh karena itu perlu dilakukan berbagai upaya untuk mengasai hambatan tersebut di atas. Adapun upaya yang telah dilakukan oleh SMP Negeri 24 Kabupaten Tebo dalam mengatasi hambatan berkaitan dengan pelaksanaan kurikulum 2013 pada Pembelajaran Agama Islam dalam Peningkatan Moral Pelajar adalah :

1. Mengikutsertakan Kepala Sekolah dan Guru dalam Bimtek K-13

Salah satu bentuk pemberian bantuan pelaksanaan kurikulum adalah melalui Bimbingan Teknis, bimtek tersebut diharapkan mampu meningkatkan pemahaman, penguasaan, dan kemampuan guru/kepalatentang latar belakang, filosofi, konsep, tujuan, standar isi, standar kompetensi lulusan, kompetensi inti dan kompetensi dasar, standar proses, struktur kurikulum, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), metode dan media, bahan ajar, bahan tayang, dan perangkat pembelajaran lainnya seperti sistem penilaian, serta aplikasinya dalam implementasi kurikulum 2013.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Agama SMP Negeri 24 Kabupaten Tebo bahwa sistem penilaian untuk kurikulum 2013 atau yang disebut dengan asesmen autentik cukup memberatkan guru. Penilaian pembelajaran lebih menekankan kepada proses pembelajaran. Penilaian meliputi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Indikator yang digunakan untuk sikap, pengetahuan, dan keterampilan belum dipahami oleh para guru. Jadi sangat tepat untuk mengatasi masalah tersebut dengan mengikutsertakan kepala sekolah dan guru dalam Bimtek K-13. Ditambahkan oleh beliau bahwa proses penilaian tidak hanya tes saja, tapi dilengkapi dengan penilaian lain termasuk portofolio siswa, dalam bentuk berupa isian catatan perilaku siswa selama mengikuti kegiatan belajar. LKS adalah bagian yang harus disiapkan oleh guru dalam proses penilaian.

Dari uraian tersebut di atas, dapat peneliti tarik suatu kesimpulan bahwa dalam kurikulum 2013 terjadi pengurangan jumlah mata pelajaran, tetapi terdapat penambahan jumlah jam belajar. Ini berarti kegiatan belajar siswa akan lebih banyak sehingga perlu dirancang bervariasi. Terkait dengan itu, maka guru harus merancang Lembar Kerja Siswa (LKS) sesuai dengan kondisi setempat, yakni memperhatikan landasan sosiologi, kemudian berbasis sains, mengembangkan sikap ilmiah, dan kemampuan berfikir siswa. Ditinjau dari sisi tersebut, maka kurikulum 2013 akan mendorong guru untuk meningkatkan kinerjanya, profesionalitas atau kompetensinya. Untuk itu, perlu dilakukan bimbingan teknis kepada guru, yakni bagaimana guru dapat melaksanakan kurikulum yang baru dengan baik dan benar.

2. Menyediakan Sarana Pendukung Pelaksanaan K-13.

Dana Alokasi Khusus (DAK) penggandaan buku di daerah ada. Demikian juga dengan dana BOS, yang ada di masing-masing sekolah terasa sangat minim. Di samping untuk memenuhi berbagai kebutuhan operasional sekolah, juga untuk membeli buku pelajaran. Maka anggaran yang diambilkan dari dana BOS untuk membeli buku tentu sangat kecil.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 24 Kabupaten Tebo pengadaan buku SMP pada Tahun Ajaran 2014/2015 semester ganjil didanai dengan dana BOS dengan alokasi 5% dan sisanya dari alokasi DIPA Kemdikbud Tahun Anggaran 2014, sedangkan penyediaan buku semester genap didanai dengan DAK Tahun Anggaran 2014. Hal tersebut sesuai dengan Petunjuk Teknis tentang Penggunaan Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) untuk pengadaan buku kurikulum 2013 .

Pengadaan buku ini akan mengambil 5 persen dari dana BOS. dengan dimasukkannya anggaran pengadaan buku ke BOS berarti menambah item penggunaan dari 13 menjadi 14 item.

Dana BOS ini akan digunakan untuk pengadaan buku semester ganjil tahun ajaran 2014-2015. Sementara untuk semester genap akan menggunakan dana alokasi khusus (DAK) dari provinsi sebesar 10% dan DAK dari kabupaten sebesar 20%.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah SMP Negeri 24 Kabupaten Tebo bahwa pengadaan buku menjadi tanggungjawab sekolah. Dalam pelaksanaannya ada beberapa alternatif yang bisa dilakukan :

Pertama, sekolah bisa mengunduh materi pelajaran yang ada di website kemendikbud untuk kemudian digandakan (difoto copy) sendiri.

Alternatif *kedua*, sekolah bekerjasama dengan sekolah lain melalui majelis kerja kepala sekolah (MKKS) untuk memilih salah satu percetakan yang mau menggandakan materi pelajaran.

Alternatif *ketiga*, sekolah bisa langsung membeli buku-buku tersebut di penerbitan yang sudah mencetak buku tersebut. Karena anggaran pengadaan ini sudah dicover BOS, maka sekolah dilarang untuk memungut uang dari siswa.

Pendapat tersebut di atas ditanggapi oleh Orangtua Wali dari Asmaini Siswi SMP Negeri 24 Kabupaten Tebo, bahwa sejak dilaksanakannya kurikulum 2013 di SMP Negeri 24 Kabupaten Tebo, maka siswa/I tidak lagi dibebankan dengan biaya pembelian buku. LKS dan segala macamnya.

Pendapat senada juga disampaikan oleh Orangtua Wali dari Syafriantoni yang menyatakan bahwa tidak ada lagi pungutan dari sekolah untuk hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan belajar mengajar sejak dilaksanakannya kurikulum 2013 di SMP Negeri 24 Kabupaten Tebo.

KESIMPULAN

1. Pelaksanaan kurikulum 2013 pada Pembelajaran Agama Islam dalam Peningkatan Moral Pelajar pada SMP Negeri 24 Kabupaten Tebo sudah dilaksanakan secara maksimal. Hal ini dapat dilihat dari antusiasme kepala sekolah dan guru dalam mengikuti setiap pendidikan dan pelatihan (diklat) yang terkait dengan kurikulum 2013. Namun demikian masih terdapat beberapa hambatan didalam pelaksanaannya.
2. Adapun hambatan yang dihadapi oleh SMP Negeri 24 Kabupaten Tebo dalam pelaksanaan kurikulum 2013 pada Pembelajaran Agama Islam dalam Peningkatan Moral Pelajar antara lain keterbatasan sumber daya manusia, dan keterbatasan sarana pendukung pelaksanaan kurikulum 2013.
3. Upaya yang telah dilakukan oleh SMP Negeri 24 Kabupaten Tebo dalam mengatasi hambatan berkaitan dengan pelaksanaan kurikulum 2013 pada Pembelajaran Agama Islam dalam Peningkatan Moral Pelajar adalah mengikutsertakan kepala sekolah dan guru dalam bimtek pelaksanaan kurikulum 2013, serta menyediakan sarana pendukung pelaksanaan kurikulum 2013.

SARAN

1. Kepada Pemerintah Daerah dalam hal ini Dinas Pendidikan Kabupaten Tebo untuk terus berupaya meningkatkan pemahaman tenaga pendidikan dan kependidikan yang ada di Kabupaten Tebo dalam rangka pelaksanaan kurikulum 2013 melalui berbagai pendidikan dan pelatihan serta bimbingan teknis implementasi kurikulum 2013.

2. Kepada Para Sekolah yang ada di Kabupaten Tebo untuk selalu optimis melaksanakan perubahan dalam bidang pendidikan dengan menerapkan kurikulum 2013 sebagaimana yang dimanatkan oleh undang-undang guna mencetak manusia Indonesia yang bermartabat, beradab, berbudaya, berkarakter, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, bertanggung jawab, serta mampu menghadapi berbagai tantangan yang muncul di masa depan.
3. Kepada Para Guru sebagai ujung tombak pelaksanaan proses belajar mengajar dari kurikulum 2013 untuk selalu kreatif dan inovatif dalam kegiatan belajar mengajar sehingga kualitas generasi muda khususnya di Kabupaten Tebo cerdas kognitif, afektif dan psikomotoriknya sebagaimana tujuan dari implementasi kurikulum 2013.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, F. (2013). PERAN GURU DALAM KURIKULUM 2013 The Role of Teacher in Curriculum 2013, 65–74.
- Anwar, R. (2013). HAL-HAL YANG MENDASARI PENERAPAN KURIKULUM 2013, (45), 97–106.
- Fitri (2013), *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam dari Normatif-Filosofis ke Praktis*, Bandung : Alfabeta
- Husaini Usman, N. E. R. (2013). Strategi Kepemimpinan Pembelajaran Menyongsong Implementasi Kurikulum 2013. *Cakrawala Pendidikan*, 1, 1–13.
- Idi (2011), *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- INOVASI MODEL. (n.d.).
- Kurikulum, I. (2013). MANAGEMENT OF CURRICULUM IMPLEMENTATION: A STRATEGY, 13–26.
- Kurikulum, P., Kepemimpinan, D. A. N., & Ahmad, S. (2014). INSTRUKSIONAL KEPALA SEKOLAH, 8(2012), 98–108.
- kurikulum 2013 , guru , siswa , afektif , psikomotorik , kognitif. (2013), 17–29.
- Kustijono, R., & Kustijono, R. (2014). Pandangan guru terhadap pelaksanaan kurikulum 2013 dalam pembelajaran fisika smk di kota surabaya 1) 1), 4(1), 1–14.
- Kuswana (2011). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung. Pustaka Setia..
- Luh, N., Riwan, G., Bintari, P., Sudiana, I. N., & Putrayasa, I. B. (2014). PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERDASARKAN PENDEKATAN SAINTIFIK (PROBLEM BASED LEARNING) SESUAI KURIKULUM 2013 DI KELAS VII SMP NEGERI 2 AMLAPURA, 3(1).
- Machali, I. (2014). Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 dalam Menyongsong Indonesia Emas Tahun 2045, IIII, 71–94. <https://doi.org/10.14421/jpi.2014.31.71-94>
- No Title. (n.d.).
- Pelajaran, M. (2018). A. Kurikulum 2013.
- Pendidikan, K., & Kebudayaan, D. A. N. (2013). MATERI PELATIHAN GURU SMP / MTs.
- Penelitian, A., Smp, V. I. I., Kurikulum, P., Indonesia, D., No, D. U., Pendidikan, S., ... Vol, P. (2015). LEVEL KOGNITIF SOAL PADA BUKU TEKS MATEMATIKA KURIKULUM 2013 KELAS VII UNTUK PENDIDIKAN MENENGAH Intan Sari Rufiana Universitas Muhammadiyah Ponorogo Email : rufiana13@yahoo.co.id Kata Kunci : Level kognitif , Buku

Siswa , Kurikulum 2013, 3(20), 13–22.

Rahayu, O. S., & Ph, D. (2014). Menuju Masyarakat Berliterasi Sains : Harapan dan Tantangan Kurikulum 2013, 38.

Sudarisman, S., Studi, P., & Biologi, P. (2015). Memahami hakikat dan karakteristik pembelajaran biologi dalam upaya menjawab tantangan abad 21 serta optimalisasi implementasi kurikulum 2013, 2(1), 29–35.

THE CONSTRAINTS OF ELEMENTARY SCHOOL TEACHERS. (2013), 457–467.

Wangid, M. N., Mustadi, A., Erviana, V. Y., Arifin, S., Yogyakarta, U. N., & Yogyakarta, U. N. (2013). IMPLEMENTING THEMATIC-INTEGRATIVE TEACHING AND LEARNING IN, 2, 175–182.

Winarno (2012). *Kebijakan Publik*. Yogyakarta. CAPS

Peraturan-Perundangan

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 70 Tahun 2013 tentang *Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum*